



## MAKNA KALIMAT PERINTAH DALAM KITAB “ASBAB WURUD AL-HADIS” (KAJIAN SEMANTIK)

**Mohammad Badrus Sholih**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
badrus0666@gmail.com

**Indah Fadilah**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
indahfadillah98@gmail.com

### Abstract

*This article aims to describe the characteristics and meanings of the imperative sentences in the book "Asbab Wurud Al-hadis". Sources of written data in the form of words were used in this study. reading and note-taking techniques used in data collection and research methods used are qualitative research methods. The results of this article show that there are various forms of the Prophet's commandments, such as the commands of 6 fi'il-amr, 1 form of ismu fi'il-amr, and 6 lam-amr. And the meaning of the command sentence in "Asbab Wurud Al-hadith" includes direct orders, soft orders, and request orders.*

*Keywords: Command Sentences, Meaning, Semantics*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dan makna dalam kalimat perintah pada kitab “Asbab Wurud Al-hadis”. Sumber data tertulis yang berupa kata yang dipakai dalam penelitian ini. teknik baca dan teknik mencatat yang dipakai dalam pengumpulan data serta metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil artikel ini terdapat berbagai macam bentuk kalimat perintah Rasulullah seperti Kalimat perintah yaitu 6 fi'il-amr, 1 bentuk ismu fi'il-amr dan 6 lam-amr. Serta makna kalimat perintah dalam “Asbab Wurud Al-hadits” meliputi perintah langsung, perintah lembut, perintah permintaan.

Kata Kunci: Kalimat Perintah, Makna, Semantik

### PENDAHULUAN

Dikatakan oleh Arif (2014, hlm. 16) bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki arti penting sendiri dalam kegiatan apa pun, bahasa juga dipakai untuk berbicara dan bersosialisasi dalam masyarakat. Menurut Hambali (2014, hlm. 13), bahasa juga dikatakan sebagai simbol dalam kegiatan manusia yang berasal dari adat manusia itu sendiri, dan untuk mengungkapkan tujuannya itu sendiri.

Kalimat mempunyai beragam kata, dan intonasinya ditentukan oleh satuan kalimat. Kalimat juga mempunyai unsur pembentukan bahasa yang ditandai dengan panjang jedanya dan dibarengi oleh turun naiknya nada akhir. Satuan gramatika mempunyai frasa yang berdiri sebagai predikat dalam

suatu klausa. Suatu kalimat ditentukan oleh satuan kalimat (Ramlan dalam Markhamah, 2009, hlm. 10).

*Fi'il* yaitu kalimat yang digunakan untuk menerangkan terjadinya suatu perbuatan pada waktu tertentu (*madli, mudhori, amr*) dan *kalimah fi'il* merupakan kata yang mengungkapkan makna pekerjaan atau peristiwa yang terjadi pada suatu masa atau waktu tertentu (*madli, mudhori', amr*). Hampir seperti pengertian kata kerja dalam bahasa Indonesia (Muchtar Adam, 2007, hlm. 143). Menurut Syekh Syamsuddin (2005, hlm. 6) Dalam bahasa Arab pengertiannya berbunyi:

الفعل: هو ما دلّ على حدث أو عمل مرتبطاً بالزمان

Dengan demikian, dalam istilah singkatnya *fi'il* adalah kata kerja. *Fi'il amr* adalah kalimat/lafaz

yang menunjukkan pekerjaan baru, yang bersamaan dengan *zaman mustaqbal* (waktu yang akan datang), dan menunjukkan makna perintah. Alamatnya adalah bisa menerima (dimasuki) *ya' muannasah mukhatabah* (*ya'* yang menunjukkan makna perempuan banyak yang di ajak bicara).

Jenis kalimat bermacam-macam yaitu ada tiga: *Pertama* adalah kalimat perintah, *kedua* kalimat tanya, dan *ketiga* kalimat berita. Kalimat perintah beragam bentuk dengan menggunakan kalimat halus, biasa, dan kasar (Markhamah, 2009, hlm. 73). Menurut Chaer (2009, hlm. 248) semantik salah satu linguistik yang mengkaji kata di dalam kalimat yang bisa menentukan beragam bentuk kalimat dan mencari makna atau tujuannya. Imperatif bisa diartikan sebagai ungkapan kepada seseorang dalam bentuk memerintah, kewajiban dan larangan dalam suatu kalimat (Kridalaksana, 2009, hlm. 91). Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) makna lain dari perintah adalah bersifat menyuruh atau memberi arahan, memiliki hak dalam memberi perintah, dan bersifat mewajibkan.

Kata *Amr* yang berarti menyuruh atau memerintah, sedangkan larangan biasa disebut dengan kalimat *nahi*. *Amr* atau perintah artinya dari atas ke bawah, contoh dari ibu ke anak (Hifni Nasif, 2008, hlm. 174). Kalimat imperatif terbagi menjadi empat, diantaranya kalimat perintah, larangan, persilakan dan ajakan. Semuanya mempunyai makna tersendiri sesuai dengan kalimat itu sendiri. Makna dari kalimat imperatif adalah kalimat yang mengungkapkan kepada seseorang dengan nada yang berbeda-beda sesuai dengan kalimat itu sendiri, dan berupa perbuatan yang harus dilakukan oleh pembaca ataupun yang lawan bicara dengannya. Kalimat perintah digunakan kepada seseorang yang tinggi jabatannya kepada orang-orang yang di bawahnya (Ali Jarim, 1964, hlm. 179).

*Amr* menurut para ulama yang lain terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu pertama Menurut Asy-'ari, Al-Ghazali, hakikat makna *amr* yaitu lafaz-lafaz yang menunjukkan adanya tuntutan untuk yang diperintah sesuai dengan apa yang diperintahkan. Hakikat makna *amr* sesungguhnya perintah itu dari yang lebih tinggi kedudukannya dari yang diperintah, kedua Menurut Ahnaf dan Ar-Razi, bahwa hakikat makna *amr* adalah supaya melakukan apa yang diperintah dari derajat yang lebih tinggi dan terakhir. Menurut Abdul Wahab Al-Maliki, hakikat makna *amr* adalah panggilan suatu perbuatan dari arah yang lebih tinggi (Mahmud Taufiq Muhammad Sa'ad, 1987, hlm. 5-11).

Kalimat perintah dalam semantik dan dikenal dalam linguistik dengan sebutan kalimat imperatif, secara bahasa arab dikenal dengan kalimat *fi'lul amri*, Ali Jarimi memberi pengertian bahwa *al-Amr* dengan *طلب الفعل على وجه الاستعلاء* (memerintah

dilaksanakannya pekerjaan, dan penyuruh harus lebih tinggi derajatnya (Ali Jarim, 1964, hlm. 179).

Gaya bahasa perintah dalam al-Qur'an memiliki empat bentuk yaitu: *فعل الأمر* (kalimat merintah), yang berasal dari *fi'il tsulasi*, *ruba'i*, *khumasi* dan *sudasi*, dan *fi'il madlinya* berasal dari tiga huruf, empat huruf, lima huruf dan enam huruf. Contoh *اعبد الله ليلا ونهارا* (sembahlah Allah siang dan malem), *أحسن كما أحسن الله إليك* (lebih baiklah karena tuhan telah baik kepadamu). Kata *اعبد* yang berarti sembahlah dan kata *أحسن* (yang berarti /lebih baiklah kamu) yaitu dengan menggunakan partikel 'lah' maka disebut dengan kalimat perintah. *الفعل المضارع المقرون* (Pekerjaan yang sedang dilakukan yang diawali oleh lam perintah) contoh *ليقرأ ابراهيم القرآن كل يوم* (Hendaklah Ibrahim membaca Al-Qu'ran setiap hari), juga kalimat *ليبدأ المسلم كل العمل بالبسملة* (Hendaklah setiap orang mukmin setiap memulai pekerjaannya diawali dengan bacaan bismillah). Kalimat *ليقرأ* (yang berarti/hendaklah kamu membaca) dan *ليبدأ* (yang artinya/hendaklah kamu memulai) adalah kata kerja yang sedang dilakukan yang diawali oleh perintah melaksanakan shalat) dan *الفلاح حي على* (Mengajak untuk menuju kemenangan) *المصدر النائب عن الفعل الأمر* (bentuk *masdar* yang mewakili bentuk *fi'il amr*-nya) contoh *وبالوالدين إحسانا* (Dan hendaklah berbakti kepada orang tua). Kata *إحسانا* yaitu bentuk *masdar*, namun berfaedah sebagai kata kerja perintah (*أحسن*) 'ahsin'.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa *amr* (perintah) yaitu dipakai ketika seseorang yang tinggi derajatnya memerintah kepada bawahannya. Yang mempunyai arti harus dilakukan.

Menurut Syatibi (2013) Jika kalimat perintah *amr* di lihat dari pandangan ilmu *Balāghah*. Mempunyai banyak arti yaitu kalimat perintah permintaan (doa), kalimat perintah memberi saran, kalimat perintah setara (sederajat kedudukannya), kalimat perintah angan-angan (sesuatu yang tidak mungkin tercapai), kalimat perintah memilih (memberi pilihan), kalimat perintah menyamakan, kalimat perintah melemahkan, kalimat perintah mengancam, dan kalimat perintah membolehkan.

Kajian terdahulu yaitu tentang *amr* imperatif Al Farisi (2017) melakukan penelitian dia Menjelaskan ketegasan terjemahan ayat-ayat imperatif bernuansa budaya. Sampel penelitiannya dilakukan secara *purposive* berupa ayat-ayat imperatif memiliki arti pragmatik tertentu. Sejatinnya

ketegasan terjemahan ayat-ayat imperatif tidak terlepas dari teknik dan prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam mengatasi unit-unit mikro terjemahan. Korpus penelitian yang dipakai menggunakan Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama (Kemenag).

Selanjutnya penelitian tentang *amr* imperatif juga dilakukan oleh Nurdianti (2018). Dia menggunakan terjemahan Al-Qur'an pada surah *Al-Waqi'ah*. Penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam terjemahan Al-Qur'an surah *Al-Waqi'ah* ditemui bentuk tuturan imperatif. Bentuk-bentuk yang didapat ialah bentuk tuturan imperatif dalam kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eklatif.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Imran (2018) *al-amr* akan tetapi dalam Qs. Al-Taubah analisis perspektif ilmu *al-ma'ānī*. Ia hanya menguraikan serta menjelaskan bentuk *sigah al-amr* dalam QS Al-Taubah dan makna *al-amr* dalam perspektif ilmu *al-ma'ānī*. Dari ketiga penelitian disebutkan, sesungguhnya terdapat rumpang penelitian yang belum diteliti yaitu tentang analisis kalimat perintah (*amr*) pada kitab *asbab wurud al-hadis*, kajian semantik.

Menurut Muhammad Misbah (2021, hlm. 3-5) Untuk memudahkan untuk mengerti terhadap objek ini, saya mengklasifikasi kajian menjadi dua bagian sebagai berikut. **Bagian pertama** berbicara mengenai Kajian terhadap tema, terdiri dari mukadimah, dua bab dan penutup. Bagian pembuka mengulas alasan-alasan pemilihan tema dan pentingnya. **Bab pertama** mengenai *Asbab Wurud Al-Hadits* (Sebab-sebab Munculnya Hadits) mempunyai 3 pasal adalah: Pasal pertama menjelaskan arti sebab-sebab munculnya hadits, kegunaan, dan jenis-jenisnya. Pasal kedua menjelaskan hubungan sebab-sebab munculnya hadits dengan sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Pasal ketiga menjelaskan sejarah kitab-kitab sebab-sebab munculnya hadits, dan karya-karya yang paling terkenal di dalamnya. **Bab kedua** menjelaskan deskripsi kitab *Asbab Wurud Al-Hadits* karya As-Suyuthi (Jalaluddin As-Suyuthi, 1985) yang mempunyai 4 pasal. pasal pertama menjelaskan kehidupan As-Suyuthi dan kedudukan keilmuannya. Pasal kedua menjelaskan pemaparan garis besar kitab yang menjadi objek *tahqiq*, dan metode penulisnya. Pasal ketiga menjelaskan referensi-referensi kitab dan pentingnya. Pasal keempat menjelaskan nilai kitab dan pentingnya. Sampai di sinilah bab kedua dan bagian pertama ditutup.

**Bagian kedua** adalah *Tahqiq* terdiri dari pembukaan, dilanjutkan dengan teks kitab dalam bentuk yang telah *ditahqiq* dan *ditakhrij*. Bagian pembuka yaitu meliputi a) naskah-naskah kitab yang ditemukan, sifat-sifatnya, dan naskah yang menjadi acuan *tahqiq*, b) Metode *tahqiq* Kami melengkapinya

dengan appendiks untuk sistematika, mengingat sistematika ini bersifat perkiraan sehingga bisa bertambah atau berkurang mengikuti karakter kajian. Selanjutnya, dalam setiap menangani setiap bahasan dari bahasan bahasan tema ini, saya menempuh metode sebagai berikut. 1) Objektivitas yang real dan jauh dari tendensi atau fanatisme, melainkan semata mencari jalan supaya sampai kepada kebenaran baik kebenaran ini pihak Imam As-Suyuthi atau di pihak yang berlawanan dengannya. 2) Dalam setiap *nash*, saya merujuk kepada sumber-sumber primernya secara langsung manakala hal itu mudah dilakukan, karena mengambil keterangan dari sumbernya itu lebih cermat dan tepat. Jika hal itu tidak bisa dilakukan karena suatu sebab dan alasan. maka saya merujuk kepada sumber-sumber sekunder sembari memberikan catatan setiap rujukannya pada catatan kaki setiap halaman risalah ini, agar saya dapat keluar dari kerumitan, dan agar memudahkan untuk merujuknya bagi pembaca yang inginkan. Saya benar-benar berharap menemukan jalan untuk mencapai tujuan ini demi berkhidmat kepada salah satu dari bidang ilmu-ilmu Hadits ini.

Artikel ini akan mengkaji perkataan dan perbuatan Rasulullah Saw yang biasa dikenal dengan sebutan hadis. Adapun hadis mempunyai beragam bentuk, pertama hadis *qauliy, fi'liy, dan taqriry*, yaitu ucapan, kelakuan, dan persetujuan.

Semantik sangat penting digunakan dalam analisis hadis agar dapat dipahami makna yang terkandung dalam hadis, dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sini kita bisa simpulkan bahwa semantik bisa menelaah kata menggunakan teori yang ada dalam kajian semantik salah satunya penelitian ini memakai teori makna kalimat perintah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dari atas, Hal itulah yang membuat penelitian tentang hadis yang berupa perintah menarik untuk dilakukan, adapun rumusan masalahnya : Bagaimanakah bentuk kalimat perintah dalam kitab "*Asbab Wurud Al-hadis* dan Makna apa yang terdapat pada kalimat perintah dalam kitab "*Asbab Wurud Al-hadis?*"

#### A. Kaidah Membuat *Fi'il Amr Tsulatsi Mujarrad*

Menurut (hlm. 2-3) Cara Membuat *فعل الامر* bagi *fi'il* yang asli tiga huruf ialah berpedoman kepada *fi'il mudhori'*nya dengan ketentuan 1) *Ya' mudhori'* dibuang. Bila setelah dibuang *ya'nya*, huruf pertamanya sukun, maka harus ditambah *hamzah washol* didepannya. Bila huruf kedua sebelum akhir *dhommah*, maka harokatnya *dhommah*. bila huruf kedua sebelum akhirnya fathah atau kasroh maka harokatnya: *kasroh (hamzah washol* itu, bila ditegah kalimat, maka tidak terbaca). Contoh: - فكب - أكب -

يكتب : ‘Tulishlah’. Bila setelah dibuang *ya’ mudhori*’nya, huruf permulaannya terdiri dari huruf hidup (dhommah atau fathah atau kasroh) maka langsung itulah yang menjadi *fi’il* amrnya tanpa ada tambahan contoh: قل – يقول ‘katakanlah’ 2) Apabila setelah dibuang *ya’ mudhori*’nya itu huruf permulaannya terdiri dari hamzah sukun maka boleh mengikuti cara pertama, atau mengikuti cara kedua dengan membuang hamzah sukun itu contoh: يأكل – أكل : ‘makanlah’.

#### B. Kaidah Membuat *Fi’il Amr Tsulatsi Mazid dan Ruba’i*

Cara membuat *fi’il* amrnya sama, yaitu dengan memperhatikan *fi’il madhi*’ dan *fi’il mudhori*’nya. Jumlah huruf dan harokat *fi’il* amar, sama dengan *fi’il madhi*’nya. Hanya saja huruf kedua sebelum akhir mengikuti *fi’il mudhori*’nya. Contoh masing-masing wazan. 1) Wazan *Af’ala* : أفعل – يفعل – يرسل – أرسل ‘irimilah’. 2) Wazan *Fa’ala* فعل – يفعل فعل (*Fa’ala-yufa’ilu-fa’il*) contoh: علم – يعلم – علم ‘Ajarkanlah’. 3) Wazan *Faa’ala* فاعل – يفعل فاعل (*faa’ala-yufaa’ilu-faa’il*) contoh: قاتل – يقاتل – قاتل ‘Perangilah’ 4) Wazan *Tafaa’ala* تفاعل – يتفاعل تفاعل (*Tafaa’ala-yatafaa’alu-tafaa’al*) contoh: تعاون – يتعاون – تعاون ‘tolong-menolong’ 5) Wazan *Tafa’ala* تفاعل – يتفاعل تفاعل (*Tafa’ala-yatafa’alu-tafa’al*) contoh: تعلم – يتعلم – تعلم ‘belajar’. 6) Wazan *ifta’ala* افتعل – يفتعل افتعل (*Ifta’ala-yafta’ilu-ifta’il*) contoh: اغتسل – يغتسل – اغتسل ‘mandilah’ 7) Wazan *Inf’ala* انفعال – يفتعل انفعال (*Inf’ala-yanfa’ilu – inf’il*) contoh: انفتح – يفتتح – انفتح ‘terbukalah’. 8) Wazan *Istaf’ala* استفعال – يستفعل استفعال (*Istaf’ala – yastaf’ilu- istaf’il*) contoh: استغفر – يستغفر – استغفر ‘memohon ampunan’

#### C. Ciri-Ciri *Fi’il Amr*

Menurut Anwar (1989, hlm. 98) ciri-ciri *fi’il amr* ada tujuh yaitu, 1) ciri (tanda) *fi’il* Amar dapat dilihat pada huruf terakhir. Sukun (disukun) bagi huruf shahih selain *fi’il Mudha’af* contoh كتب – يكتب (*Koroo-yakrou-ikro*) قرأ – يقرأ – إقرأ (*Kataba-yaktubu-uktub*) – اكتب (*Jalasa-yajlisu-ijlis*). 2) Membuang huruf akhirnya, bagi huruf *illat* (*Alif, wawu*, dan *ya’*) contoh دعا – يدعو – أدع (*Da’aa-yad’uu-ud’u*) فر – يفر – فر (*Roa-yaro-ro*) رأ – يرا – رأ

3) *Difathah* huruf akhirnya bagi yang *Mudha’af*, yaitu *fi’il* yang kelihatannya *tasydid* contoh: مَسَّ-مَسَّ-ظَنَ-ظَنَ-ظَنَ (*Donna-yadunnu-donna*) فر – يفر – فر (*Massa-yamussu-massa*) فر – يفر – فر (*farro-yafirru-firro*). 4) *Fi’il Amar* itu bisa menerima nun *Tauhid* disamping menunjukkan perintah itu contoh ‘Bersungguh-sungguhlah engkau belajar’, استكن ‘Sungguh, diamlah kamu semua!’. 5) Hendaklah menunjukkan permintaan. 6) Dapat dimasuki atau menerima *ya’ mukhotobah*. 7) Mengikuti wazan yang digunakan.

#### METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2008, hlm. 1) Penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif merupakan sebuah analisis yang menggambarkan data-data yang tidak bisa didapatkan dengan perhitungan. Teknik baca yang dipakai dalam pengumpulan data serta metode yang dipakai yaitu metode deskriptif analisis. Dan Peneliti menggunakan data yang ada di dalam kitabnya. Penelitian ini menggunakan metode menganalisis beragam bentuk kalimat dan menentukan maknanya.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat imperatif adalah kalimat dengan nada yang tinggi dan memerintah sehingga yang disuruhnya melakukan apa yang mereka perintah (M. Ramlan, 1986, hlm. 37). Menurut Chaer (Chaer, 2009, hlm. 197), beragam macam bentuk kalimat imperatif yaitu, memerintah ataupun melarang. Kalimat perintah di dalam bahasa Arab terdapat 4 macam bentuk, *pertama fi’il-amr*, *kedua maşdar* pengganti *fi’il-amr*, *ketiga ismu fi’il-amr* dan keempat *lam Amr*. Di sini peneliti akan mengkaji tentang kalimat perintah rasulullah melalui *asbab wurud al-hadis* dalam bentuk *fi’il-amr*, ismu *fi’il-amr* dan *lam Amr*.

#### A. *Fi’lul-amri*

*Fi’lul Amr* adalah kalimat memerintah dalam hal apa pun dari orang yang tinggi derajatnya kepada orang yang lebih rendah (Ali Jarim, 1964, hlm. 179). *Fi’lul-amri* menunjukkan kalimat merintah dalam kitab *asbab wurud* al-hadis. Di antaranya yaitu:

##### 1. امسحوا على الخفين والخمار

“Usaplah pada dua sepatu dan khimar” (Hadis ke-7, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 74). Karakteristiknya menunjukkan memerintah dengan cara lembut ditandai dengan kata (Usaplah) kata ini menunjukkan memerintah dari asal kata ‘usap’ menjadi usaplah. Artinya adalah ketika dalam keadaan dingin sekali dan pasukan ekspedisi sedang melakukan wudhu’ dan Nabi memerintah kepada pasukannya selalu dipakai meskipun hendak ingin berwudhu’.

Kalimat tersebut menunjukkan perintah dengan simbol *fi'il amr* امسحوا *imsahū* 'Usaplah' yang *fi'il madlinya* مسح-مسح 'yang bermakna membasuh. bentuk jamak *fi'il amr* dengan adanya *wawu* di akhir, sedangkan bentuk mufrodnya yaitu امسح yang berarti 'usaplah'.

2. ارم سعد فداك أبي وأمي

"Panahlah Sa'ad, bayaranmu adalah ayah dan ibuku" (Hadis ke-85, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 234). Karakteristiknya yaitu kalimat perintah langsung untuk membunuh laki-laki dari kaum musyrikin yang telah mengobrak-abrik barisan kaum muslimin. dengan penanda "panahlah" kata ini menunjukkan memerintah dari asal kata 'panah'. Artinya Sa'ad bin Abi Waqash diperintah oleh Nabi untuk panahlah orang-orang kafir yang telah meronta-ronta marah orang Islam ketika dalam perang Uhud. Kalimat tersebut menunjukkan Perintah dengan simbol *fi'lul-amri* ارم panahlah' yang *fi'il madlinya* رمى يرمي yang berarti 'memanah'.

3. صلوا أيها الناس في بيوتكم فإن أفضل الصلاة المرء في بيته إلا المكتوبة

"Shalatlah, wahai para manusia di rumah kalian masing-masing, karena sebaik-baiknya shalat seseorang adalah di rumahnya kecuali shalat fardhu" (Hadis ke-17, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 97). Karakteristiknya menunjukkan memerintah dengan cara lembut ditandai dengan kata (Shalatlah) kata ini menunjukkan memerintah dari asal kata 'shalat' menjadi shalatlah Artinya adalah nabi memerintahkan terhadap umatnya "kalian masih saja melakukan perbuatan kalian hingga aku khawatir shalat ini difardukan. Kalimat tersebut menunjukkan perintah dengan simbol *fi'il amri* صلوا 'shalatlah' yang *fi'il madlinya* صلى-يصلى yang berarti "shalat".

4. انصر أخاك ظالما أو مظلوما قالوا يا رسول الله هذا نصره مظلوما

فكيف نصره ظالما قال تأخذ فوق يديه

"Tolonglah saudaramu, baik ia dalam keadaan teraniaya dan tidak teraniaya", anak-anak bertanya, "Wahai nabi kami membantunya dalam keadaan teraniaya. Lalu. Bagaimana kami membantunya jika dia dalam keadaan berbuat zalim?" beliau menjawab, "Engkau tahan kedua tangannya" (Hadis ke-52, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 169). Karakteristiknya adalah menunjukkan kalimat memerintah permintaan supaya Tolonglah dengan tanda 'Tolonglah'. Artinya adalah agar saling tolong menolong sesama saudaranya, baik dalam keadaan zalimi maupun dizalimi. Jika ia berbuat zalim, hendaklah seseorang mencegahnya karena itulah cara menolongnya, jika dizalimi, hendaklah seseorang menolongnya. Kalimat tersebut menunjukkan Perintah dengan simbol *fi'lul-amri* انصر

'tolonglah' yang *fi'il madlinya* نصر-نصر yang berarti 'menolong'.

5. زر غبا تردد حبا

"Berkunjunghlah (ke tempat saudaramu) dengan jarang-jarang, niscaya engkau semakin cinta" (Hadis ke-57, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 179). Karakteristiknya adalah kalimat memerintah permintaan agar Berkunjunghlah dengan tanda berkunjunghlah. Artinya adalah supaya jarang-jaranglah mengunjungi saudaramu niscaya akan semakin cinta dan rindu. Kalimat tersebut menunjukkan dengan simbol *fi'lul-amri* زر

"Berkunjunghlah" اضمنوا لي ستا من أنفسكم أضمن لكم الجنة اصدقوا إذا حدثتم وأوفوا إذا وعدتم وأدوا إذا أؤتمتم وحفظوا فروجكم وغضوا أبصاركم وكفوا أيديكم

"Jaminlah bagi saya enam dari diri Anda, dan saya akan menjamin Anda surga: jujurlah ketika Anda berbicara, memenuhilah ketika Anda dijanjikan, melakukan ketika Anda dipercaya, menjaga kemaluan Anda, menundukkan pandangan Anda, dan menjaga tangan Anda" (Hadis ke-62, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 192). Karakteristiknya adalah kalimat memerintah dengan cara lembut dengan tanda (jaminlah). 'Jujurlah', 'jagalah', yang diikuti partikel-'lah'. Maknanya inti ajaran yang mengandung keringanan agama karena Taurat terlalu berat. Kalimat tersebut menunjukkan dengan simbol *fi'lul-amri* اضمنوا 'Jaminlah' yang *fi'il madlinya* ضمن-يضمن 'jaminan', dan *fi'lul-amri* اصدقوا 'jujurlah' yang *fi'il madlinya* صدق-يصدق 'jujur', dan *fi'lul amri* احفظوا 'jagalah' yang *fi'il madlinya* حفظ-يحفظ 'jaga'.

#### B. Ismu *fi'il-amr*

*Ismu fi'il-amr* yaitu kata kerja yang menggantikan kata kerja perintah terhadap arti dan pemakaiannya (Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, 1985, hlm. 73). *Fi'il amr* dan isim *fi'il amr* sama-sama memiliki arti merintah, sedangkan isim *fi'il amr* berbeda dalam hal tingkat kesopanannya, isim *fi'il amr* jauh lebih sopan dari *fi'il amr*, kalimat isim *fi'il amr* yang terdapat dalam hadis ini adalah:

1. إذ أقميت الصلاة فلا تأتوها وأنتم تسعون، وامشوا وعليكم السكينة

فما أدركتم فصلوا وما فاتكم فاتوا

"Jika shalat sudah dimulai, jangan datang sambil berlari, maka berjalanlah dan tenanglah, dan jika mengejar shalat, dan jika ketinggalan maka selesaikanlah!" (Hadis ke-13, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 88). Karakteristiknya adalah kalimat memerintah permintaan supaya berjalan dengan tanda berjalanlah, Artinya yaitu nabi memerintahkan kepada umatnya agar lebih berhati-hati dan akan

merasakan ketenangan ketika berangkat ke masjid meskipun ketinggalan beberapa rakaat. Kalimat tersebut terdapat kalimat *عليكم السكينة* yang berarti kalimat memerintah yang berbentuk *ismu fi'il-amr*. Kalimat *عليكم السكينة* pada ucapan nabi yaitu berarti

الزوا السكين 'kalian harus tenang'. Memerintah agar diem disampaikan dengan cara *isim fi'il amr* karena ada perintah sebelumnya yaitu *امشوا imsyū* yang berarti berjalanlah'.

### C. Lam Amr

*Lam Amr* adalah *lam jazimah* (menjazamkan) yang dipergunakan untuk alat perintah yang masuk pada *fi'il mudhari*, *lam amr* terdapat dalam hadis ini.

1. إذا أتى أحدكم الصلاة والإمام على حال فليصنع كما يصنع الإمام

"jika di sebagian kalian ingin melaksanakan shalat, dan sampai ketika imam sedang shalat maka lakukanlah sebagaimana yang ia lakukan" (Hadis ke-14, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 90). Karakteristiknya adalah kalimat memerintah dengan cara lembut dengan tanda lakukanlah. artinya adalah jika seseorang datang di mana ia tertinggal sebagian dari shalat, maka hendaklah ia mengerjakan shalat bersama imam dengan mengikuti shalatnya, apabila imam setelah selesai, maka hendaklah ia mengqada yang terlewatkan baginya.

2. إذا ولي أحدكم أخاه فليحسن كفته

"apabila di sebagian kalian menjaga mayit saudaranya, maka ia harus membungkus kafannya" (Hadis ke- 23, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 108). Karakteristiknya adalah kalimat memerintah dengan cara lembut dengan tanda ia harus. Artinya adalah kafanilah dengan bagus dan rapi ketika salah seorang dari kalian mengurus jenazahnya.

3. من كان ذبح أضحيته قبل أن يصلي أو نصلي فليذبح أخرى مكانها

ومن كان لم يذبح فليذبح باسم الله

"Barang siapa yang menyembelih kurbannya sebelum shalat atau shalat, maka hendaklah ia menyembelih yang lain sebagai gantinya, dan barang siapa tidak menyembelih, maka ia harus menyembelih atas nama sang pencipta" (Hadis ke-53, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 171). Karakteristiknya adalah kalimat memerintah dengan cara lembut dengan tanda hendaklah. Artinya adalah hendaklah berkorban kambing atau unta dengan menyebut nama Allah.

4. إذا عطس أحدكم فليقل الحمد لله (فإذ) قال الحمد لله قال له أخوه

يهديكم الله ويصلح بالكم يرحمك الله (فإذ) قيل له يرحمك الله فليقل

"Apabila di antara kamu bersin, maka ia harus berkata, 'segala puji bagi Allah, dan ketika dia

berkata . 'segala puji bagi Allah', dia berkata kepadanya, saudaranya berkata kepadanya, "semoga Allah mengasihanimu" Maka ketika dikatakan kepadanya, "semoga Allah merahmatimu" (Hadis ke-69, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 204). Karakteristiknya adalah kalimat memerintah dengan cara lembut dengan tanda ia harus. Artinya adalah ketika mendengar seseorang bersin maka hendaklah mengucapkan hamdalah.

5. إذا رأ أحدكم الرؤيا يكرهها فليصق عن يساره ثلاثا وليستعذ بالله من

الشیطان ثلاثا وليتحول عن جنبه الذي كان عليه

"Jika di antara dari kalian melihat mimpi yang tidak disukainya, maka ia harus membuang ludah ke arah kiri sebanyak 3 kali, maka ia harus berlindung kepada sang pencipta sebanyak 3 kali. Dan berpaling dari tempat ia berada" (Hadis ke-68, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 202). Karakteristiknya adalah kalimat memerintah dengan cara lembut dengan tanda ia harus. Artinya adalah ketika seseorang mendapatkan mimpi buruk maka hendaklah meludah ke kiri sebanyak 3 kali dan merubah posisi tidurnya dan jangan menceritakannya kepada seseorang dan ia harus meminta perlindungan kepada sang pencipta dari godaan setan yang terkutuk.

6. من سره أن يقرأ القرآن غضا كما أنزل فليقرأ على قراءة ابن أم عبد

"Barang siapa yang ingin membaca Al-Qur'an dengan baik sesegar diturunkannya maka ia harus membaca sesuai bacaan Ibnu Ummi Abd" (Hadis ke-86, Jalaluddin As-Suyuthi, 1985, hlm. 236). Karakteristiknya adalah kalimat memerintah dengan cara lembut dengan tanda ia harus. Artinya adalah Ketika ingin belajar Al-Qur'an maka hendaklah mengikuti bacaan Ibnu Ummi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan mengenai kalimat perintah dalam kitab "Asbabul Wurud Al-hadis" dapat diketahui bahwa kalimat perintah dalam hadis mempunyai beberapa kalimat, yaitu: Kalimat perintah yaitu enam *fi'lul-amri*, satu *ismu fi'il-amri*, enam *lam Amr* serta mempunyai beberapa makna yaitu meliputi perintah bermacam-macam diantaranya, ketika dalam keadaan dingin sekali dan pasukan ekspedisi sedang melakukan wudhu' dan Nabi memerintah kepada pasukanya selalu dipakai meskipun hendak ingin berwudhu dan Sa'ad bin Abi Waqqash diperintah oleh Nabi untuk panahlah orang-orang kafir yang telah meronta-ronta marah orang Islam ketika dalam perang Uhud.

Nabi memerintahkan kepada umatnya agar lebih berhati-hati dan akan merasakan ketenangan ketika berangkat ke masjid meskipun ketinggalan beberapa rakaat agar saling tolong menolong sesama saudaranya, baik dalam keadaan zalim maupun

dizalimi, Agar jarang-jaranglah mengunjungi saudaramu niscaya akan semakin cinta dan rindu, inti ajaran yang mengandung keringanan agama karena Taurat terlalu berat, Rasulullah memerintahkan kepada umatnya “kalian masih saja melakukan perbuatan kalian hingga aku khawatir shalat ini difardukan. Jika semua itu diharuskan maka kita tidak sanggup melakukannya, jika sebagian di antara kamu datang di mana ia tertinggal sebagian dari shalat, maka hendaklah ia mengerjakan shalat bersama imam dengan mengikuti shalatnya, apabila imam telah selesai, maka hendaklah ia mengqadha’ yang terlewatkan baginya, kafanilah dengan bagus dan rapih ketika salah seorang dari kalian mengurus jenazahnya, hendaklah berkorban kambing atau unta dengan menyebut nama Allah, ketika mendengar seseorang bersin maka hendaklah mengucapkan hamdalah, ketika seseorang mendapatkan mimpi buruk maka hendaklah meludah ke kiri sebanyak 3 kali dan merubah posisi tidurnya dan jangan menceritakannya kepada seseorang dan ia harus meminta perlindungan kepada sang pencipta dari setan yang terkutuk, Ketika ingin belajar Al-Qur’an maka hendaklah mengikuti bacaan Ibnu Ummi.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada keluarga saya tercinta yang selalu mendukung saya dalam keadaan apa pun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Yahya Ismail, Muhammad Misbah, & Achmad Zirzis. (t.t.). *Asbabul wurud: Sebab-sebab munculnya hadits nabi saw* (Cet. 1). 2021.
- Al Farisi, M. Z. (2017). Ketedasan terjemahan ayat-ayat imperatif bernuansa budaya. *El harakah*, 19(2), 159.
- Ali Jarim. (1964). *al Balaghah al wadhihah al bayan wa al ma'ani wa al badi' lilmadaris al tsanawiyah / oleh: Ali al Jarim dan Mushthafa Amin*. Dar al Ma'arif Bimisir.
- Anwar, Moch. & Agus Salim Rahmat. (1989). *Ilmu nahwu terjemahan matan Al-Ajurumiyyah dan imrithy berikut penjelasannya / K.H. Moch. Anwar, ; editor, Agus Salim Rahmat* (Cet. 4 (Revisi)). Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Hambali. (2014). *Linguistik Umum*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hifni Nasif. (2008). *Qawaid al-lughah al-'arabiyyah*. Maktabah Al-Adab.
- Imran, I. (2018). Al-Amr dalam QS al-Taubah (Analisis Perspektif Ilmu al-Ma'ani). *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2).
- Jalaluddin As-Suyuthi. (1985). *Asbab al-wurud al-hadits*. Dar al-Kutub.
- Kridalaksana, H. (2009). Kamus Linguistik (Edisi Keempat-Cetakan Kedua). Jakarta: PT Gramedia.
- M. Ramlan. (1986). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Karyono.
- Mahmud Taufiq Muhammad Sa'ad. (1987). *Dalalah al-Alfadh Inda alUshuliyyin; Dirasah Bayaniyyah Naqidah*. Mathba'ah al-Aman.
- Markhamah. (2009). *Ragam & analisis kalimat bahasa Indonesia: Buku pegangan kuliah Mata Kuliah Sintaksis I*. Muhammadiyah University Press.
- Muchtar Adam. (2007). *ULUM Al Qur'an: Studi perkembangan Ilmu-Ilmu Al Qur'an* (Cet. 1). Makrifat Media Utama.
- Muhammad Muhyidin Abdul Hamid. (1985). *Syarhu Ibnu Aqil Qodhi Qodhoati*. Darul Fikr.
- Nizar, Samsul, Araa'ini, Syekh Syamsuddin Muhammad, Anwar, Moch (terj), Rasyidin, al, Shertzer, Margaret. (2005). *Ilmu nahwu Terjemahan Matammimah ajurumiyyah / Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'ini*. Sinar baru Algesindo.
- NURDIANTI, I. (2018). *Bentuk Tuturan Imperatif Pada Terjemahan Alquran Surat Al-Waqi'ah*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rahman, A. (2009). *Kata Perintah Dalam Bahasa Arab*.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Syatibi, A., & Balaghah, I. I. (2013). Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an. Jakarta: Tarjamah Center.
- Tarman Arif. (2014). *Psikolinguistik*. Universitas Muhammadiyah Makassar.